

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi sebagian besar orang, berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa, sebaliknya bagi Jean Piaget 1896 (dalam Sagala, 2011: 1) pendidikan berarti menghasilkan, menciptakan, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan penciptaan yang lain. Menurut Jean Piaget pendidikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh dan disisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidikan untuk mendorong individu tersebut. Individu berkembang sejak lahir dan terus berkembang, Perkembangan ini bersifat kasual. Namun terdapat komponen normatife, juga karena pendidikan menuntut nilai. Nilai ini adalah norma yang berfungsi sebagai penunjuk dalam mengidentifikasi apa yang diwajibkan, diperbolehkan, dan dilarang. Jadi, pendidikan adalah hubungan normatife antara individu dan nilai.

Menurut UUSPN No. 20 tahun 2003, mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sagala, 2010 : 3). Selain itu menurut John Dewey dalam Sagala (2010:3) pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada peserta didik agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 dikemukakan bahwa, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Isi kurikulum pendidikan dasar wajib memuat sekurang-kurangnya memuat bahan kajian dan pelajaran (1) pendidikan agama; (2) pendidikan kewarganegaraan; (3) bahasa; (4) matematika; (5) ilmu pengetahuan alam; (6) ilmu pengetahuan social; (7) seni dan budaya; (8) pendidikan jasmani dan olahraga; (9) ketrampilan/kejuruan; dan (10) mutan lokal. (Sagala, 2010 : 233-234).

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah dasar (SD). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas SD Negeri Dawuhanwetan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas tidak selamanya akan berjalan dengan efektif karena masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dan masih kurang percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan dalam belajar IPA. Kemudian, secara khusus belum ada penilaian untuk aspek afektif dan psikomotor. Selain itu dari hasil wawancara terhadap beberapa siswa mengatakan bahwa mereka kurang yakin dengan jawabannya sendiri setelah mengerjakan soal-soal. Hal ini bisa dilihat pada pekerjaan siswa (rata-rata hasil ulangan harian) dalam 2 tahun terakhir yaitu mengalami penurunan.

Tabel 1.1. Daftar Rata-Rata Nilai Ulangan Harian Semester I Kelas IV SD Negeri Dawuhanwetan

Tahun Ajaran	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-rata
2009/2010	82	47	66.25
2010/2011	80	50	66.04

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai ulangan harian IPA untuk semester satu tahun ajaran 2009/2010 adalah 66,25 dengan nilai tertinggi adalah 82 dan nilai terendah 47. Sementara itu untuk tahun ajaran 2010/2011 rata-rata nilai ulangan harian mata pelajaran IPA mengalami penurunan yaitu hanya 66,04 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Kesulitan belajar IPA dikarenakan kurang bervariasinya metode pembelajaran

di kelas, guru didalam proses pembelajaran IPA masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi saja.

Selain itu di dalam proses pembelajaran guru jarang menggunakan media pendukung dalam menyampaikan materi khususnya mata pelajaran IPA. Media pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, maka dari itu media pembelajaran harus ada dalam setiap proses belajar mengajar.

Orang tua merupakan faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan hasil belajar siswa. Pada SD Negeri Dawuhanwetan faktor orang tua juga mempengaruhi proses belajar mengajar didalam kelas, karena ada beberapa orang tua siswa yang menyerahkan proses belajar siswa kepada guru kelas tanpa mengimbangi perkembangan siswa dirumah. Kondisi seperti ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa karena siswa merasa kurang ada perhatian dari orang tuanya terhadap hasil belajarnya di sekolah.

Berdasarkan uraikan di atas maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi perubahan wujud benda di kelas empat SD Negeri Dawuhanwetan, Dari sejumlah model pembelajaran yang ada, salah satu model pembelajaranyang dianggap tepat dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda bagi siswa sekolah dasar adalah dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw

II.

Dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw II siswa akan dapat memiliki pengalaman pembelajaran secara langsung, pembelajaran secara langsung ini dapat memberikan pengalaman yang nyata bagi peserta didik. Siswa akan memiliki sikap percaya diri, karena telah mendapatkan pengalaman yang nyata. Sikap percaya diri akan muncul ketika anak telah berhasil mempelajari dan mengatasi soal pelajaran dengan baik secara bersama-sama dengan teman satu kelompoknya. Untuk itu penggunaan alat peraga dan metode yang tepat akan membawa dampak yang positif bagi perkembangan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru kelas IV SD Negeri Dawuhanwetan, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada materi perubahan wujud benda.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah penerapan model belajar Jigsaw II pada materi perubahan sifat benda dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas IV SD Negeri Dawuhanwetan pada aspek kognitif?

2. Apakah penerapan model belajar Jigsaw II pada materi perubahan sifat benda dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas IV SD Negeri Dawuhanwetan pada aspek afektif?
3. Apakah penerapan model belajar Jigsaw II pada materi perubahan sifat benda dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas IV SD Negeri Dawuhanwetan pada aspek psikomotor?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini ada dua tujuan yang ingin dicapai, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus yaitu siswa kelas IV SD Negeri Dawuhanwetan Unit Pendidikan Kecamatan Purwokerto Barat pada Semester I Tahun Pelajaran 2011/2012.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Dawuhanwetan Unit Pendidikan Kecamatan Kedungbanteng pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan hasil belajar materi perubahan wujud benda pada aspek kognitif melalui model belajar Jigsaw II.

- b. Meningkatkan hasil belajar materi perubahan wujud benda pada aspek afektif melalui model belajar Jigsaw II.
- c. Meningkatkan hasil belajar materi perubahan wujud benda pada aspek psikomotor melalui model belajar Jigsaw II.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian eksperimen ini dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

a. Siswa

Dengan adanya penelitian tindakan kelas ini pada penerepan model belajar belajar Jigsaw II, dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada setiap siswa sehingga siswa akan lebih rajin dalam belajar.

b. Guru

Dengan adanya penelitian tindakan kelas, guru dapat mengetahui model belajar yang sesuai, termasuk dalam memilih dan menggunakan model belajar dan media yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

c. Sekolah

Dengan adanya penelitian tindakan kelas, dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam mengambil kebijakan untuk dapat

memilih dan menerapkan model, pendekatan, media dan strategi yang tepat untuk meningkatkan mutu dan keberhasilan dalam pembelajaran.

d. Peneliti

Dengan adanya penelitian tindakan kelas ini menjadikan peneliti untuk dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam perkuliahan tentang model belajar dalam rangka untuk meningkatkan mutu dan keberhasilan belajar khususnya pada tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai acuan untuk mengembangkan model-model pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa akan meningkat sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal.
- b. Sebagai acuan peniliti untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.